

Pendampingan Implementasi Fun Learning Dalam Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Wadil Qur'an

Milahtul Latifah¹, Rahmawati Alwi², Robiatul Adawiyah³

^{1,2,3}Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor, Indonesia

E-mail: milahtul.latifah@iuqibogor.ac.id¹, rahmawati.alwi@iuqibogor.ac.id², robiatul2801@gmail.com³

Submission: 20-03-2025

Revised: 21-04-2025

Accepted: 22-06-2025

Published: 28-07-2025

Abstract

This article aims to describe the community service program of the Bogor Ummul Quro Al-Islamy Institute at the Wadil Qur'an Islamic Boarding School in Bogor. Where the service process focuses on assisting fun learning methods in memorizing the Qur'an. The fun learning method is applied in tahfidz Al-Qur'an to overcome the classic challenges in the memorization process that tend to be monotonous and boring, especially for children and adolescents. The main background of the application of this method is the need to foster intrinsic motivation, increase interest in learning, and create a more comfortable and pleasant atmosphere, so that students do not feel pressured during the memorization process. In addition, this approach also arises from the realization that the learning styles of students are very diverse, and adaptive and creative methods are needed to reach all students' characters. The method used in this study is qualitative research, the resource persons for this study consist of leaders, teachers and students of the Wadil Qur'an Islamic Boarding School, the data collection techniques that are carried out are observation and in-depth interviews. The data analysis technique carried out is descriptive analysis. The results of the study concluded that the application of fun learning in the process of memorizing the Qur'an at the Wadil Qur'an Islamic Boarding School proved to be effective in providing a conducive learning atmosphere so as to improve the quality of learning, and the quality of memorization of the Qur'an for students of the Wadil Qur'an Islamic Boarding School.

Keywords: Fun Learning Method, Tahfidz Al-Qur'an, Pondok Pesantren Wadil Qur'an.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan program pengabdian kepada masyarakat civitas Institut Ummul Quro Al-Islamy Bogor di Pondok Pesantren Wadil Qur'an Bogor. Dimana proses pengabdian tersebut fokus kepada pendampingan metode fun learning dalam menghafal Al-Qur'an. Metode fun learning diterapkan dalam tahfidz Al-Qur'an untuk mengatasi tantangan klasik dalam proses menghafal yang cenderung monoton dan membosankan, terutama bagi anak-anak dan remaja. Latar belakang utama penerapan metode ini adalah kebutuhan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, meningkatkan minat belajar, dan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, agar santri tidak merasa tertekan selama proses menghafal. Selain itu, pendekatan ini juga muncul dari kesadaran bahwa gaya belajar santri sangat beragam, dan diperlukan metode yang adaptif dan kreatif untuk menjangkau semua karakter santri. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kualitatif, narasumber kajian ini



terdiri dari pimpinan, guru dan santri pondok pesantren Wadil Qur'an, teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah observasi dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang dilakukan ialah analisis deskriptif. Hasil Penelitian menyimpulkan penerapan fun Learning dalam proses menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Wadil Qur'an terbukti efektif menghadirkan suasana belajar yang kondusif sehingga meningkatkan kualitas belajar, dan kualitas hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Wadil Qur'an.

Kata Kunci: Metode Fun Learning, Tahfidz Al-Qur'an, Pondok Peantren Wadil Qur'an.

A. PENDAHULUAN

Pondok Pesantren merupakan tempat tinggal bagi santrinya guna belajar dengan bimbingan bersama seorang guru, yang umumnya disebut dengan "kyai" (Zamakhshari, 2021). Dalam perkembangannya terdapat dua jenis pesantren, pertama pesantren modern yang mengadopsi sistem pendidikan Barat atau sekolah-sekolah modern; serta kedua pesantren tradisional yang lebih mengutamakan pelestarian tradisi yang memakai sistem pendidikan yang lebih klasik (Firdaus, 2023; Ria dan Asep, 2021). Fokus kajian dari lembaga pesantren ialah dalam dua bidang utama, yakni kajian keagamaan mendalam melalui kajian kitab-kitab klasik, serta yang sedang tren di era saat ini pesantren baik tradisional maupun modern menjadikan program hafalan Al-Qur'an sebagai program utama. Hafalan Al-Qur'an menjadi solusi yang sangat relevan di tengah krisis moral saat ini (Zainal, 2019). Namun, kajian lapangan mengungkap masalah umum yang sering dijumpai dalam program menghafal AL-Qur'an di lembaga pesantren antara lain yakni kualitas bacaan para alumni pesantren tidak sesuai dengan kaidah tajwid, menganggap hafalan menjadi beban, serta kesulitan guna mengingat hafalan dengan baik, rasa bosan serta kurang fokus saat menyetorkan hafalan, serta kurangnya pemahaman tentang arti ayat yang mereka hafalkan. Beberapa masalah ini muncul disebabkan metode yang kurang efektif sehingga proses pembelajaran dan menghafal al-qur'an tidak berjalan baik.

Beberapa studi mengungkap masalah tersebut muncul akibat dari metode yang selama ini diterapkan terlalu konvensional, yaitu fokus kepada bacaan hafalan yang disetorkan pada ustad atau ustadzah, mulai dari sifat huruf, sampai bacaan yang benar. Santri diminta untuk menghafal, serta mempraktikkan potongan-potongan ayat sambil mendalami ilmu tajwid, dengan harapan agar daya ingat mereka terhadap materi yang

dipelajari semakin kuat. Namun demikian, meskipun metode ini sudah diterapkan, beberapa masalah masih muncul dalam program tahfiz Al-Qur'an.

Oleh karena latar belakang tersebut, dalam rangka pengabdian kepada masyarakat, civitas Institut Ummul Quro Bogor membuat program pengabdian kepada masyarakat dengan mendorong implementasi metode fun learning berdasarkan taksonomi Bloom dalam proses mendalami Al-Qur'an melalui program tahfiz. Dengan metode ini, diharapkan santri penghafal Al-Qur'an akan merasa lebih bersemangat serta menikmati tahap belajar. Metode ini bertujuan guna memperbaiki bacaan mereka, menambah semangat saat menyetorkan hafalan, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai arti dari ayat-ayat yang mereka hafal. Fun learning pembelajaran tahfidz untuk anak didik dimaksudkan untuk memudahkan untuk hafalan agar cepat dan lancar serta mudah untuk di muraja'ah kepada ustad atau ustadzah di pondok pesantren (Hidayah, 2021).

Metode fun learning yakni pendekatan pembelajaran yang fokus pada membuat keadaan yang menggembirakan serta mengasyikkan (Nurfitriani, 2020). Dengan mempertimbangkan kondisi psikologis siswa serta keadaan lingkungan saat aktivitas belajar mengajar terjadi. Pendekatan ini bertujuan guna membuat kenyamanan dalam tahap belajar, sehingga peserta didik bisa merasakan cinta terhadap pelajaran serta mempunyai dorongan kuat guna belajar (Sanjaya, 2022).

Prinsip fun dalam pembelajaran ialah guna membuat pengalaman belajar yang menggembirakan, sementara learning berfokus pada ajakan guna belajar. Oleh karena itu, fun learning membawa anak guna belajar dengan cara yang menggembirakan. Melalui cara yang sederhana ini, guru bisa membuat keadaan belajar yang menggembirakan, ceria, serta penuh kegembiraan. Melalui upaya memotivasi siswa dengan materi yang relevan serta menyesuaikan dengan pola pikir mereka, pembelajaran tidak lagi bersifat kaku serta terikat pada perspektif yang kaku. Seorang guru bisa melakukan pendekatan ini dengan menyadari jika setiap anak mempunyai perspektif yang unik dalam hal apa yang mereka anggap menggembirakan. Dengan demikian, guru perlu menyediakan beragam upaya kreatif yang bisa menjadi strategi guna membuat efek positif yang menggembirakan, dengan harapan bisa menghadirkan keadaan belajar yang tidak

membosankan, serta yang pada gilirannya, meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Asmani, 2021).

Tahfidz (تَحْفِيز) berasal dari kata dasar hafidza (حَفِظَ) yang berarti menghafal atau menjaga agar tidak lupa. Dalam bahasa Arab, kata ini memiliki bentuk perubahan seperti yahfadzu (يَحْفِظُ) untuk bentuk present, dan hifdzan (حِفْظًا) sebagai bentuk masdar atau kata benda yang berarti "hafalan." Qur'an (القرآن) berasal dari kata kerja qara'a (قرأ) yang berarti membaca atau melafalkan. Kata Qur'an secara harfiah berarti "bacaan" dan merujuk pada kitab suci Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ (Yunus, 2023).

Abdul Aziz Abdul Rauf (2023) dalam pandangannya memaparkan jika menghafal ialah "tahap mengulang suatu hal, baik dengan membaca maupun mendengar." Hal ini menunjukkan jika jika suatu hal sering dijalankan berulang kali, seseorang akan bisa mengingatnya. Tradisi menghafal Al-Qur'an memang sudah ada sejak masa awal Islam, bahkan sebelum wahyu dibukukan dalam bentuk mushaf seperti yang kita kenal sekarang. Nabi Muhammad ﷺ adalah hafidz pertama, dan beliau mengajarkan ayat-ayat yang diturunkan kepada para sahabat dengan metode talaqqi (mendengar dan mengulangi). Para sahabat memiliki daya ingat yang luar biasa, karena budaya lisan sangat kuat di kalangan bangsa Arab saat itu. Mereka tidak hanya menghafal Al-Qur'an, tetapi juga syair, sejarah, dan silsilah keluarga mereka. Karena keterbatasan dalam menulis, mereka lebih mengandalkan hafalan sebagai bentuk dokumentasi (Ichwan, 2022).

Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW menjadi pedoman hidup serta rahmat bagi umat manusia. Secara harfiah, Qur'an berarti bacaan (Razak, 2021). Keistimewaan yang dipunyai oleh Al-Qur'an tidak ditemukan pada kitab-kitab sebelumnya, karena kitab-kitab tersebut hanya berlaku pada masa tertentu (Al-Qattan, 2020). Oleh karena itu, jelas jika hanya Nabi Muhammad SAW yang menerima wahyu yang disebut Al-Qur'an (Al-Akbar, 2021). Al-Qur'an memberitahukan dirinya dengan beragam ciri khas serta sifat, satu darinya ialah keasliannya yang terjaga. Allah SWT menjamin jika Al-Qur'an akan tetap asli sejak pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad sampai akhir zaman. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya dalam QS. Al-Hijr 9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۖ حَافِظُونَ

Artinya “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur’an serta pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”.

B. METODE PENELITIAN

Pengabdian ini memakai metode Participatory Action Research (PAR), yang menuntut kita guna merevisi pemahaman jika pengabdian sejati tidak hanya berhenti pada teori atau konsep semata. Sebaliknya, pendampingan seharusnya menghasilkan tindakan atau solusi nyata terhadap permasalahan yang ada. Dalam pendekatan PAR, pengabdian ini datang dari masyarakat, serta oleh masyarakat, bukan sekadar penelitian atau pengabdian yang terfokus pada objek yang dilibatkan. Dalam hal ini, pengabdian turut aktif memberikan kontribusi positif melalui aksi nyata di lapangan.

Sehubungan dengan itu, ada beberapa tahapan yang harus dijalankan guna berdasarkan metode yang sudah direncanakan (Rahmat dan Mirnawati, 2020). Tahap pertama, To Know, bertujuan guna mendalami kondisi objek pendampingan yang sudah dipilih. Sebelum tahap pendampingan dimulai, pada tanggal 27 Februari 2025 sudah dijalankan survei yang terjadi sekitar satu minggu sebelum aktivitas pendampingan dijalankan.

Tahap berikutnya, To Understand, bertujuan guna menggali lebih dalam tentang seluk-beluk pesantren yang menjadi objek pendampingan. Guna itu, kami mengadakan wawancara, kunjungan langsung, serta diskusi sederhana dengan pengurus serta pengasuh pesantren, terutama mengenai beragam aspek yang terkait aktivitas santri. Penentuan jenis aktivitas yang akan dijalankan diberikan secara aktif oleh beberapa pihak, seperti pengurus, pengasuh, serta santri.

Sesudah tahap To Understand, masuk ke tahap To Plan, yakni sesudah melakukan wawancara serta survei lokasi dengan beragam pihak terkait, diputuskan jikasannya pendampingan yang kami laksanakan nantinya berfokus pada santri yang berminat hafalan. Pendampingan ini nantinya dijalankan dalam tiga bidang utama: tahfiz, tahsin, serta tafsir. Dalam perencanaan ini juga sudah ditentukan beragam aspek krusial lainnya, seperti masa, tempat, materi, metode, serta kategori kelompok guna setiap jenis aktivitas.

Sebelum pendampingan dijalankan, rencana sosialisasi kepada pengurus serta santri terkait aktivitas ini juga sudah dijadwalkan.

Tahap To Action kemudian dimulai, yang terjadi selama kurang lebih tiga bulan. Pendampingan dijalankan setiap satu minggu sekali pada hari Jumat di pesantren, dengan kategori kelompok berdasarkan materi yang diajarkan, yakni memperbaiki bacaan santri, serta hafalan santri.

Terakhir, yakni evaluasi atas seluruh tahap pendampingan yang sudah dijalankan. Evaluasi ini memuat penilaian terhadap tahap maupun hasil aktivitas dengan memakai kuesioner yang disebarkan kepada sasaran pengabdian. Kuesioner ini dirancang guna mendapatkan informasi yang relevan guna bertujuan pendidikan, dengan tingkat reliabilitas serta validitas yang tinggi (Nursalam dan Djaha, 2023). Selain itu, pada pelaksanaan evaluasi, juga dijalankan kontrol serta pemantauan guna mendapatkan pemahaman yang lebih detail mengenai tahap serta hasil aktivitas tersebut. Hasil evaluasi ini nantinya dijadikan acuan guna perbaikan pelaksanaan aktivitas di masa mendatang.

Teknik pengumpulan data ialah mekanisme serta metode yang dipakai oleh penulis dalam mendapatkan data yang dibutuhkan. Baik penelitian kuantitatif ataupun kualitatif, keduanya membutuhkan teknik khusus dalam menghimpun data yang relevan. Tujuan utama dari teknik ini yakni guna memastikan jika penulis bisa mengakses data yang otentik serta bisa dipercaya, diantara teknik pengumpulan data yang digunakan ialah:

1. Pengamatan/Observasi

Pada penelitian ini, penulis memulai pengumpulan data dengan melakukan observasi. Pengamatan ini, yang bisa diartikan menjadi perhatian yang berfokus pada gejala ataupun kejadian tertentu, menjadi langkah pertama dalam mendapatkan informasi yang relevan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan jika observasi merupakan metode yang dijalankan guna menghimpun data melalui penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek yang tengah dikaji. Pada penelitian ini, observasi dijalankan dengan cara penulis mengunjungi langsung lokasi penelitian, tempat di mana penelitian tersebut terjadi (Arikunto, 2021).

2. Wawancara

Pada penelitian ini, teknik wawancara dipakai oleh peneliti guna menghimpun data, di mana peneliti akan mencari informan yang akan memberikan respon atau memberikan jawaban beragam pertanyaan yang diajukan, baik secara lisan ataupun tulisan. Sumber data menjadi elemen utama pada penelitian ini guna memberikan jawaban permasalahan yang dibahas. Data *pertama*, yang diperoleh langsung dari pengurus Pondok Pesantren, para guru, serta siswa/siswi. Data *kedua*, hasil dari brosur, literatur, buku, serta artikel yang mempunyai kesesuaian dengan objek penelitian yang tengah dikaji (Emzir, 2021).

3. Dokumentasi

Langkah ketiga yang diterapkan penulis pada teknik penghimpunan data yakni dokumentasi. Dokumentasi ini ialah tahap penghimpunan beragam data yang terkandung dalam dokumen-dokumen serta pustaka yang dipakai sebagai sumber analisis pada penelitian ini. Teknik yang diterapkan bertujuan guna menulis data sekunder yang ada dengan wujud dokumen ataupun arsip. Teknik ini dipakai agar penulis bisa mengakses data dokumentasi yang relevan dengan topik penelitian. Dokumen semacam ini berguna guna mengungkapkan informasi terkait peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu (Emzir, 2021).

Tahap analisis data yakni sebuah tahapan yang terstruktur dengan mengorganisasi serta menyaring hasil transkripsi wawancara, catatan lapangan, serta materi lainnya yang sudah dikumpulkan oleh peneliti, dengan tujuan guna mendalami pemahaman peneliti tentang data tersebut serta megampangkan peneliti dalam menyampaikan temuan-temuan mereka pada orang lain. Miles serta Huberman dalam Emzir (2021) mengemukakan jika ada tahapan krusial dalam menganalisis data kualitatif, antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data berhubungan dengan tahap pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, serta transformasi data mentah yang tercatat pada catatan lapangan. Tahap ini terjadi secara berkelanjutan selama proyek penelitian yang mengarah pada pendekatan kualitatif. Bahkan sebelum penghimpunan data

dijalankan, reduksi data sudah mulai terjadi. Tahap ini tidaklah suatu hal yang terpisah dari analisis, namun bagian tak terpisahkan dari analisis itu sendiri. Peneliti membuat keputusan-keputusan analitis terkait data yang dipilih guna diberi kode, diambil kesimpulannya, serta dianalisis guna menemukan pola yang ada. Reduksi data ialah sebuah wujud analisis yang memungkinkan peneliti guna menajamkan, memilih, fokus pada data yang relevan, serta menyusun informasi dengan cara yang bisa menghasilkan kesimpulan yang bisa diuji serta diverifikasi (Arikunto, 2021).

2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data yakni tahap di mana informasi yang sudah dikumpulkan disusun serta kemudian dipresentasikan. Menurut Emzir, dengan melihat sebuah presentasi, kita bisa lebih gampang mendalami situasi yang tengah terjadi, serta melakukan analisis lebih mendalam atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh.

Tujuan utama dari model penyajian data ialah guna menyediakan jalur yang jelas menuju analisis kualitatif yang sah. Model ini memuat beragam jenis representasi data seperti matriks, grafik, diagram, serta jaringan. Semua elemen ini dirancang guna mengorganisasi data dalam wujud yang gampang dimengerti serta bisa langsung diakses. Dengan cara ini, peneliti bisa lebih gampang mendalami perkembangan yang ada serta melanjutkan ke analisis yang lebih mendalam. Penyusunan kolom serta baris dalam matriks guna data kualitatif harus ditentukan dengan cermat agar data yang relevan bisa dimasukkan ke dalam sel yang tepat guna dianalisis lebih lanjut (Emzir, 2021).

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam tahap analisis yakni menarik kesimpulan yang sudah diverifikasi. Sejak tahap awal penghimpunan data, peneliti kualitatif sudah mulai mengidentifikasi arti dari data yang terkumpul, menulis pola-pola serta keteraturan, serta mencari penjelasan atau konfigurasi yang mungkin muncul. Peneliti juga memperhatikan alur kausal serta hubungan antar elemen dalam data. Peneliti yang kompeten akan menangani kesimpulan ini dengan hati-hati, menjaga kejujuran serta kewaspadaan terhadap kemungkinan kesalahan atau bias. Penarikan kesimpulan

tidaklah akhir dari tahap analisis, namun bagian yang terintegrasi dalam keseluruhan alur penelitian yang lebih luas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pondok Tahfizh Wadil Qur'an berdiri diatas tanah wakaf, Bapak H. Suharsono dan Ibu Hj. Siti Hawa di Rumah Makan Alam Pondok Rizki, Kp. Sengkol, Muncul, Setu Tangerang Selatan. Pondok Tahfizh Wadil Qur'an Dengan Konsentrasi Khusus dalam penyelenggaraan Dauroh Tahfizh Qur'an. Sejarah telah membuktikan, betapa Al-Qur'an telah merubah dunia jahiliyah menjadi dunia yang berperadaban, dengan lahirnya manusia unggul dan berkarakter, dulu sebelum Al-Qur'an turun, jazirah arab hanya suatu kaum yang sama sekali tidak diperhitungkan, disamping Sumber Daya Alam (SDA) yang miskin begitu juga Sumber Daya Manusia yang tidak berperadaban, sehingga baik Blok Barat yang dipimpin Kisra Persia ataupun Blok Timur di bawah Kaisar Romawi, tidak satu pun dari keduanya ada yang berminat untuk menjajah Arab. Tapi kemudian setelah Al-Qur'an turun kepada baginda Nabi Muhammad Shallallahu `Alaihi Wasallam di Jazirah Arab, apa yang terjadi?, Jazirah Arab berubah menjadi negara yang beradab dan tidak hanya itu dua peradaban super-power pada saat itu (Persia dan Romawi) jatuh ditangan Islam. Kenapa demikian? apa yang menyebabkan Jazirah Arab berhasil menaklukan dua peradaban besar tersebut? Bahkan mampu memimpin 2/3 dunia di bawah kekuasaan Islam pada masa Amirul Mu'miniin Umar ibnu Khattab. hal ini tiada lain karena peran Al-Qur'an yang sudah merubah pola hidup dan cara pandang mereka, sehingga lahir manusia-manusia unggul yang pantas memimpin peradaban dan dunia pada saat itu (Wadil Qur'an, 2025).

Sebagaimana dikatakan Marzuki (2025) dalam wawancara, metode fun learning dalam tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Wadil Qur'an merupakan upaya kreatif untuk mengatasi problem dalam menghafal Al-Qur'an, lebih lanjut ia mengatakan:

“Metode fun learning diterapkan dalam tahfidz Al-Qur'an untuk mengatasi tantangan klasik dalam proses menghafal yang cenderung monoton dan membosankan, terutama bagi anak-anak dan remaja.

Latar belakang utama penerapan metode ini adalah kebutuhan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, meningkatkan minat belajar, dan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, agar santri tidak merasa tertekan selama proses menghafal. Selain itu, pendekatan ini juga muncul dari kesadaran bahwa gaya belajar santri sangat beragam, dan diperlukan metode yang adaptif dan kreatif untuk menjangkau semua karakter santri”.

Selain itu, Marzuki (2025) menyatakan bahwa konsep fun learning ini diintegrasikan ke dalam program tahfidz, beliau mengatakan:

“Konsep fun learning diintegrasikan melalui pendekatan yang menyelaraskan antara tujuan spiritual tahfidz dengan kegiatan yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, lagu-lagu bertema Al-Qur'an, kuis hafalan, hingga media visual dan audio yang menarik. Jadwal tahfidz biasanya dibuat fleksibel namun terstruktur, dan santri diberikan ruang untuk belajar secara aktif, kreatif, dan berkolaborasi. Beberapa program pesantren juga menyisipkan reward system (sistem penghargaan) sebagai motivasi tambahan. Intinya, fun learning tidak menggantikan substansi, tetapi mengemasnya dalam format yang lebih humanis dan menyentuh sisi psikologis santri”.

Terkait metode atau media yang digunakan dalam proses menghafal Al-Qur'an Marzuki (2025) mengatakan:

“Aplikasi digital tahfidz yang dilengkapi suara, tafsir, dan fitur pengulangan. Roleplay atau storytelling, seperti kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dikaitkan dengan ayat hafalan, Tebak surat atau ayat dalam kelompok (learning by playing). Semua ini digunakan untuk menjaga keterlibatan emosional dan kognitif santri”.

Beberapa respon dari santri terkait dengan fun learning sebagaimana dikatakan Fadhilah (2025), ia mengatakan:

“Respons santri umumnya positif dan antusias, menurut saya banyak juga yang merasa proses menghafal menjadi lebih ringan dan menyenangkan. Santri merasa tidak terlalu terbebani karena suasana

belajar terasa seperti bermain, bukan sekadar menghafal dengan tekanan. Bahkan santri yang sebelumnya kurang termotivasi atau kesulitan dalam menghafal, mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dan hasil hafalan yang membaik. Metode ini juga meningkatkan ikatan emosional antara santri dan guru, karena interaksi menjadi lebih terbuka dan komunikatif”.

Selain itu, Fadhilah (2025) mengatakan bahwa dampak yang signifikan terhadap metode ini berdampak terhadap kecepatan atau kualitas hafalan para santri, lebih lanjut ia mengatakan: *“Metode ini lebih efektif untuk murojaah, karena harus membutuhkan waktu yang lebih banyak dalam metode ini. Tetapi dengan metode ini hafalan yang sudah anak miliki menjadi lebih kuat ingatannya”*.

Berkenaan dengan tantangan dari metode fun learning yang dihadapi para santri, Fadhilah (2025) mengatakan:

“Kurangnya sumber daya (media, alat bantu, dan teknologi), Keterbatasan pelatihan guru tahfidz dalam merancang pembelajaran kreatif. Kurangnya waktu karena kurikulum pesantren yang padat, Resistensi dari sebagian pendidik yang masih berpandangan bahwa tahfidz harus dilakukan dengan metode klasik yang kaku, Konsistensi penerapan karena kadang metode ini belum dijalankan secara menyeluruh di semua kelas atau level. Menghadapi tantangan ini, pesantren perlu beradaptasi secara bertahap dan mengutamakan pelatihan SDM yang berkualitas”.

Adapun peran lingkungan pesantren dalam mendukung metode fun learning ini disebutkan oleh Anjani (2025) sebagai berikut:

“Pimpinan pesantren, dalam bentuk kebijakan dan anggaran, Fasilitas pendukung, seperti ruang belajar yang nyaman dan alat bantu belajar, Budaya pesantren yang mendukung inovasi dan terbuka terhadap pendekatan baru, Kerja sama antar guru, yang menciptakan iklim belajar yang kondusif. Jika lingkungan mendukung, metode fun

learning lebih mudah diimplementasikan secara menyeluruh dan efektif”.

Terkait berbagai cara menghafal Al-Qur'an dengan metode fun learning Anjani (2025) mengatakan:

“Metode fun learning dapat digunakan kedalam murojaah. karena dengan metode ini hafalan yang sudah saya miliki ini lebih diingat dengan murojaah menggunakan metode fun learning ini, kemudian dengan sambung ayat dalam murojaah, jadi dengan adanya pendekatan tersebut saya mempunyai prinsip yang harus bias menjawab disaat giliran saya nanti”.

Selain itu, terkait tantangan yang dihadapi santri, dengan metode ini santri harus menghabiskan waktu yang lebih banyak, oleh karenanya para santri menggunakan metode fun learning ini untuk murojaah (Anjani, 2025).

Implementasi metode ini dalam program tahfidz adalah agar anak tidak bosan dalam menghafal atau murojaah, karena adanya metode ini anak lebih semangat terutama dalam murojaah yaitu seperti membuat lingkaran dan berkelompok” untuk sambung ayat. Terutama harus mengubah jadwal agar metode ini bias berjalan. Karena metode ini sangat membutuhkan waktu (Khoiriyah, 2025). Dukungan terhadap metode ini datang dari wali santri terhadap adanya metode tersebut, terbukti ketika anak liburan di rumahnya selalu menggunakan hp-nya untuk murojaah, karena sudah terbiasa seperti di pondok. Karena menggunakan hp lebih banyak untuk digunakan murojaah seperti, menyetel kisah-kisah al-Qur'an yang kemudian dia mengikuti ayat yang dibacakannya (Khoiriyah, 2025).

Pembahasan

Konsep fun learning diintegrasikan melalui pendekatan yang menyelaraskan antara tujuan spiritual tahfidz dengan kegiatan yang menyenangkan, seperti permainan edukatif, lagu-lagu bertema Al-Qur'an, kuis hafalan, hingga media visual dan audio yang menarik. Jadwal tahfidz biasanya dibuat fleksibel namun terstruktur, dan santri diberikan ruang untuk belajar secara aktif, kreatif, dan berkolaborasi. Beberapa program pesantren juga menyisipkan reward system

(sistem penghargaan) sebagai motivasi tambahan. Intinya, fun learning tidak menggantikan substansi, tetapi mengemasnya dalam format yang lebih humanis dan menyentuh sisi psikologis santri.

Metode fun learning diterapkan dalam tahfidz Al-Qur'an untuk mengatasi tantangan klasik dalam proses menghafal yang cenderung monoton dan membosankan, terutama bagi anak-anak dan remaja. Latar belakang utama penerapan metode ini adalah kebutuhan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, meningkatkan minat belajar, dan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, agar santri tidak merasa tertekan selama proses menghafal. Selain itu, pendekatan ini juga muncul dari kesadaran bahwa gaya belajar santri sangat beragam, dan diperlukan metode yang adaptif dan kreatif untuk menjangkau semua karakter santri.

Implementasi metode fun learning dalam tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Wadil Qur'an lahir dari kesadaran akan tantangan klasik dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu sifatnya yang sering kali monoton, kaku, dan membosankan, terutama bagi anak-anak dan remaja. Hal ini diungkapkan oleh Marzuki (2025), pimpinan pesantren, yang menekankan bahwa kebutuhan utama penerapan metode ini adalah menumbuhkan motivasi intrinsik santri, meningkatkan minat belajar, serta menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dengan demikian, santri tidak merasa terbebani atau tertekan, melainkan menikmati proses menghafal sebagai bagian dari kegiatan belajar yang inspiratif. Pendekatan fun learning, menurut Marzuki, juga merupakan bentuk adaptasi terhadap keragaman gaya belajar santri. Tidak semua santri memiliki pola belajar yang sama; ada yang lebih mudah memahami melalui pendengaran, ada yang lebih cepat mengingat melalui visual, dan ada pula yang membutuhkan aktivitas kreatif untuk menjaga konsentrasi.

Metode ini kemudian diintegrasikan secara sistematis ke dalam program tahfidz. Marzuki menjelaskan bahwa konsep fun learning tidak dimaksudkan untuk mengurangi substansi atau mengaburkan tujuan spiritual dari menghafal Al-Qur'an, melainkan mengemasnya dalam format yang lebih humanis. Bentuk integrasi

tersebut tampak dalam berbagai strategi kreatif, seperti penggunaan permainan edukatif, lagu-lagu bertema Al-Qur'an, kuis hafalan, hingga media visual dan audio. Pendekatan ini membuat jadwal tahfidz lebih fleksibel namun tetap terstruktur, memberikan ruang kepada santri untuk belajar aktif, kreatif, sekaligus kolaboratif. Sistem penghargaan (reward system) juga disisipkan untuk menambah motivasi, meski bukan sebagai tujuan utama, melainkan sebagai pemicu semangat belajar.

Media pembelajaran yang digunakan juga mencerminkan orientasi pada fun learning. Aplikasi digital tahfidz dengan fitur suara, tafsir, dan pengulangan menjadi salah satu sarana penting. Selain itu, metode roleplay dan storytelling yang mengaitkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an dengan ayat yang sedang dihafal memberikan pengalaman emosional yang memperkuat daya ingat santri. Permainan seperti tebak surat atau ayat dalam kelompok juga memperlihatkan prinsip "learning by playing" yang tidak hanya menstimulasi kognitif, tetapi juga melibatkan aspek sosial dan emosional santri.

Respon para santri terhadap metode ini umumnya positif, sebagaimana diungkapkan Fadhilah (2025). Santri merasa proses menghafal menjadi lebih ringan dan menyenangkan, jauh dari kesan beban yang sering muncul dalam metode klasik. Bahkan, santri yang awalnya kurang termotivasi atau kesulitan dalam menghafal menunjukkan peningkatan partisipasi dan kualitas hafalan. Hal ini juga berimplikasi pada terbangunnya ikatan emosional yang lebih erat antara santri dengan guru, sebab interaksi menjadi lebih terbuka, komunikatif, dan bersahabat. Dalam konteks pendidikan pesantren, hal ini sangat penting karena hubungan guru dan santri bukan hanya bersifat instruksional, tetapi juga afektif dan spiritual.

Meski demikian, fun learning memiliki konsekuensi dalam hal waktu. Menurut Fadhilah, metode ini memang lebih efektif ketika diterapkan dalam kegiatan murojaah (pengulangan hafalan). Sebab, aktivitas yang dilakukan membutuhkan waktu lebih panjang dibandingkan metode konvensional. Namun, waktu yang lebih panjang tersebut justru memperkuat daya ingat dan membuat hafalan lebih melekat. Dengan kata lain, efektivitas fun learning tidak terletak pada percepatan kuantitas hafalan, melainkan pada kualitas hafalan yang lebih tahan lama.

Beberapa tantangan pun muncul dalam penerapan metode ini. Pertama, keterbatasan sumber daya, baik berupa media, alat bantu, maupun teknologi. Kedua, minimnya pelatihan bagi guru tahfidz dalam merancang strategi pembelajaran yang kreatif. Ketiga, kurikulum pesantren yang padat sering kali membuat pengaturan waktu menjadi kendala utama. Selain itu, masih ada resistensi dari sebagian guru atau pendidik yang berpandangan bahwa tahfidz harus dilakukan dengan metode klasik yang kaku. Faktor konsistensi penerapan juga menjadi isu, karena belum semua kelas atau jenjang menerapkan metode fun learning secara menyeluruh. Untuk menjawab tantangan ini, pesantren berupaya melakukan adaptasi bertahap dan memberikan perhatian khusus pada peningkatan kualitas SDM.

Dukungan lingkungan pesantren menjadi salah satu faktor penting keberhasilan implementasi fun learning. Anjani (2025) menekankan bahwa peran pimpinan pesantren melalui kebijakan dan penganggaran sangat menentukan. Fasilitas yang mendukung, seperti ruang belajar yang nyaman dan alat bantu edukatif, juga memberi kontribusi signifikan. Budaya pesantren yang terbuka terhadap inovasi serta kerja sama antar guru turut menciptakan iklim belajar yang kondusif. Jika faktor lingkungan ini berjalan harmonis, maka metode fun learning dapat diimplementasikan lebih efektif dan menyeluruh.

Para santri sendiri menyebutkan berbagai praktik fun learning yang sangat membantu dalam kegiatan murojaah. Misalnya, membuat lingkaran kelompok untuk sambung ayat, di mana setiap santri harus siap melanjutkan ayat yang dibacakan rekannya. Aktivitas ini bukan hanya melatih hafalan, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab. Anjani (2025) menyebut bahwa pendekatan seperti ini menumbuhkan prinsip dalam diri santri bahwa mereka harus siap kapan pun untuk menjawab gilirannya. Khoiriyah (2025) juga menambahkan bahwa metode ini memerlukan penyesuaian jadwal agar bisa berjalan dengan baik, mengingat waktu yang dibutuhkan relatif panjang.

Menariknya, dukungan terhadap metode ini tidak hanya datang dari pesantren, tetapi juga dari wali santri. Menurut Khoiriyah, santri bahkan

melanjutkan kebiasaan murojaah dengan fun learning ketika berada di rumah. Misalnya, mereka menggunakan telepon genggam untuk menyetel kisah-kisah Al-Qur'an, lalu mengikuti bacaan ayatnya. Hal ini menunjukkan bahwa metode fun learning tidak hanya berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di pesantren, tetapi juga mendorong kemandirian dan keberlanjutan proses belajar santri di luar lingkungan formal.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa implementasi fun learning dalam tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Wadil Qur'an merupakan inovasi yang relevan dengan kebutuhan santri masa kini. Pendekatan ini tidak mengurangi nilai spiritual dan kesakralan proses tahfidz, melainkan justru memperkuatnya dengan cara yang lebih ramah, adaptif, dan menyentuh aspek psikologis. Walaupun menghadapi tantangan teknis dan struktural, fun learning terbukti memberi dampak positif dalam meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kualitas hafalan santri. Dengan dukungan penuh dari pimpinan, guru, lingkungan pesantren, serta wali santri, metode ini memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai model pembelajaran tahfidz yang lebih efektif dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Metode fun learning diterapkan dalam tahfidz Al-Qur'an untuk mengatasi tantangan klasik dalam proses menghafal yang cenderung monoton dan membosankan, terutama bagi anak-anak dan remaja. Latar belakang utama penerapan metode ini adalah kebutuhan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik, meningkatkan minat belajar, dan menciptakan suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, agar santri tidak merasa tertekan selama proses menghafal. Selain itu, pendekatan ini juga muncul dari kesadaran bahwa gaya belajar santri sangat beragam, dan diperlukan metode yang adaptif dan kreatif untuk menjangkau semua karakter santri. Penerapan fun Learning dalam proses menghafal Al-Qur'an terbukti efektif menghadirkan suasana belajar yang kondusif sehingga meningkatkan kualitas belajar, dan kualitas hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren Wadil Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ghani, Fachrudin, *Tesis “Implementasi Tahfidzul Qur’an Dan Conversation Untuk Meningkatkan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Pada Kelas 7a1 Program Khusus Di Mts Negeri 1 Wonogiri”* Universitas Raden Mas Said Surakarta 2023).
- Aqib, Zainal, *PTK Penelitian Tindakan Kelas*, (Yogyakarta : PT.Andi, 2024).
- Aziz Abdul Rauf, Abdul, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur’an Da’iyah*, (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2023), Cet. 4,
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Perseda, 2021).
- Firdaus, R. (2023). Strategi Pendidikan Karakter Da’i Di Perguruan Tinggi Melalui Konsep Triple Helix Mohammad Natsir [Universitas Pendidikan Indonesia]. <http://repository.upi.edu/109560/>
- Ghaye, Tony, *Teaching And Learning*, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia, 2022)
- Hidayah, Rafidatul, Pengaruh penggunaan Metode Fun Learning Untuk menumbuhkan semangat Siswa kelas III SD 23 Gersik, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 03, No. 02, 2021.
- Islam Mafa, Mujadidul, Jalaluddin Al-Akbar, *Keajaiban Kitab Suci Al-Qur’an*, (Sidayu: Delta Prima Press, 2021).
- Kafindi dalam judul *Desertasi “Pembelajaran Tahfidz al-Qur’an pada Lansia”*, Universitas Surakarta 2022)
- Khalil Al-Qattan, Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*, Pent: Mudzakir, (Surabaya: Halim Jaya, 2020).
- Ma’mur Asmani, Jamal, *Tips Efektif Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Diva Press 2016).
- Masrukin, *Pengembangan Serta Pengujian Instrumen (Guna Evaluasi Serta Penelitian Pendidikan)*, (Kudus, PT. Media Ilmu Press, 2025).
- Nor Ichwan, Muhammad, *Memasuki Dunia Al-Qur’an*, (Semarang: Effhar Offset Semarang, 2022).
- Nurfitrianan, “Pengaruh Penerapan Metode Fun Learning terhadap minatbelajar IPA Bagi Siswa Kelas V di MI Bahrul Ulum Pallangga Kabupaten Goa” (Skripsi UIN Alaudin Makasar, Makasar, 2024)
- Nursalam and Ajis S. Asertag Djaha Djaha, “Pelatihan Pembuatan Kuesioner Penelitian Bagi Mahasiswa Prodi Administrasi Negara Fisip Universitas Nusa Censertaa,” *JDISTIRA (Jurnal pengabdian inovasi serta teknologi kepada masyarakat)* 3, no. 1 (2023).
- Rahmat, Abdul, and Mira Mirnawati, “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (2020).
- Razak, Nasarudin, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Alma’arif, 1997), hlm, 86

- Ria, Gumilang, and Nurcholis Asep, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemwujuserta Karakter Santri," *Jurnal Comm-Edu* 1, no. 3 (2018): 42–53.
- Sanjaya, Ilham, "Pengaruh Metode Fun Learning pada Pembelajaran Gamolan Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SD 2 Sulusuban Lampung Tengah" (Skripsi UNILA, Lampung , 2022)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2021).
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 2023).
- Zainal, Arifin, *Metode Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Guna Anak Sekolah Dasar*, MAPI. (Surabaya, 2022)
- Zamakhshari, Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pansertagan Hidup Kyai Serta Visinya Mengenai Masa Depas Indonesia*, Ke sepuluh. (Jakarta: LP3ES, 2021).